

ANTENATAL CARE MENENTUKAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA TIGA TAHUN

Grace Irene Viodyta Watung^{1*}, Ake Royke Calvin Langingi², Zefania Ireynne Pagayang³

¹Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika

^{2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon

*Corresponding Author : gracewatung04@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting merupakan masalah jumlah nutrisi kronis yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak seimbang dengan kebutuhan nutrisi selama waktu yang cukup lama. Stunting dapat terjadi dari saat janin masih dalam kandungan hingga saat anak berusia dua tahun. Stunting disebabkan oleh beberapa faktor dan antenatal care menjadi salah satu penyebabnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antenatal care dengan kejadian stunting pada balita usia tiga tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag. **Metode:** penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode case control yang bersifat observasional analitik. Populasi dalam penelitian yaitu balita tiga tahun. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 2 kelompok yakni 30 balita kelompok kontrol dan 27 balita kelompok kasus, sehingga total sampel 57 balita usia tiga tahun. Pengumpulan data primer menggunakan metode non probability sampling (NPS) dengan teknik purposive sampling yakni balita dibawah 3 tahun. Analisis data terdiri atas analisis univariat dan bivariat. **Hasil:** hasil uji statistika diperoleh nilai $p=0,000$ ($\alpha<0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara antenatal care dengan kejadian stunting pada balita tiga tahun. Nilai *contingency coefficient* sebesar 0,707 yang berarti kekuatan hubungan antara antenatal care dengan kejadian stunting berada dalam kategori kuat. **Simpulan:** antenatal care berhubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag. Perlu sosialisasi yang rutin bagi ibu hamil tentang pentingnya 1000 HPK yang di dalamnya termasuk antenatal care (ANC) sehingga kejadian stunting dapat di tekan.

Kata kunci: Antenatal care, balita, kunjungan, stunting, tiga tahun

ABSTRACT

Introduction: Stunting is a chronic nutritional problem caused by nutrient intake that is not balanced with nutritional needs over a long period of time. Stunting can occur from the time the fetus is still in the womb until the child is two years old. Stunting is caused by several factors and antenatal care is one of the causes. The purpose of this study was to determine the relationship between antenatal care and the incidence of stunting in three-year-old toddler in the Modayag UPTD Puskesmas Working Area. **Methods:** This research is a quantitative study with a case control method that is analytical observational. The population in the study were three-year-old toddler. The sample in this study consisted of 2 groups, namely 30 control group toddler and 27 case group toddler, so that the total sample was 57 three-year-old toddler. Primary data collection used non-probability sampling (NPS) method with purposive sampling technique, namely toddler under 3 years old. Data analysis consists of univariate and bivariate analysis. **Results:** the results of statistical tests obtained a value of $p = 0.000$ ($\alpha < 0.05$) which means that there is a relationship between antenatal care and the incidence of stunting in three-year-old toddler. The contingency coefficient value is 0.707, which means that the strength of the relationship between antenatal care and the incidence of stunting is in the strong category. **Conclusion:** antenatal care is associated with the incidence of stunting in the Modayag UPTD Puskesmas Working Area. Regular socialization is needed for pregnant women about the importance of 1000 HPK which includes antenatal care (ANC) so that the incidence of stunting can be suppressed.

Keywords: Antenatal care, infants, visits, stunting, three years old

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah jumlah nutrisi kronis yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak seimbang dengan kebutuhan nutrisi selama waktu yang cukup lama. Stunting dapat terjadi dari saat janin masih dalam kandungan hingga saat anak berusia dua tahun (Afni et al., 2024). Menurut Kemenkes RI, stunting dapat memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang. Efek jangka pendek termasuk penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif, dan efek jangka panjang yaitu postur tubuh yang tidak ideal saat dewasa, yang membuat anak lebih pendek dibandingkan anak normal, peningkatan risiko obesitas dan penyakit lain, penurunan kesehatan reproduksi, dan penurunan kemampuan belajar anak-anak (Madi et al., 2023).

Menurut data WHO, prevalensi stunting global tahun 2022 menunjukkan 22,3% anak di bawah usia 5 tahun. Ini adalah peningkatan sekitar 17,9 poin persentase dari 40,2% sejak tahun 1990 (World Health Organization, 2024). Angka stunting di Indonesia masih jauh dari target penurunan sebesar 14% pada 2024. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting nasional sebesar 21,5 persen, turun sekitar 0,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Menurut Dirjen Pembangunan Daerah (2024) dalam Lestarini et al. (2024), dilaporkan kasus stunting di Indonesia masih tinggi pada tahun 2024, menyentuh 24,4% pada tahun 2021. Kemudian turun menjadi 21,6% pada tahun 2022, 17,8% pada tahun 2023, dan diproyeksikan menjadi 14% pada tahun 2024. Data stunting di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur mencapai 27,8% pada tahun 2023 dan merupakan angka tertinggi di 15 kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara (BKKBN Sulawesi Utara, 2024). Data kasus stunting pada balita tiga tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag berjumlah 27 balita dari jumlah 64 balita tiga tahun yang ada di Modayag. Berdasarkan data awal yang diperoleh, disebutkan bahwa salah satu penyebab stunting pada balita tiga tahun adalah antenatal care dari ibu yang kurang maksimal.

Beberapa faktor risiko terjadinya stunting dapat berasal dari faktor ibu, anak, maupun lingkungan (Pusmaika et al., 2022). Memang banyak faktor penyebab stunting, tetapi faktor kunjungan antenatal ibu saat hamil juga menjadi penyebab stunting pada balita setelah berusia 2 tahun keatas (Malka et al., 2021). Selama kehamilan, kunjungan rutin ke ibu/ANC dapat mendeteksi risiko kehamilan, terutama yang berkaitan dengan masalah nutrisi (Kusumasari et al., 2021). Kebersihan dan sanitasi dalam tubuh, makanan dan lingkungan hidup memiliki peran besar dalam menjaga kesehatan yang akan mencegah penyakit menular sebagai faktor penyebab penurunan status gizi anak. Standar perawatan ibu hamil (ANC) yang berkualitas diperlukan untuk mendeteksi risiko komplikasi kehamilan sehingga dapat mengetahui status gizi ibu hamil dan mencegah stunting (Permana et al., 2023).

Penelitian sebelumnya dari Hapsari et al. (2022), menyebutkan bahwa faktor kunjungan antenatal care dari ibu berhubungan dengan kejadian stunting selain faktor BBLR. Demikian juga dengan penelitian Septhayudi et al. (2022) yang menyatakan bahwa *antenatal care* mencegah komplikasi secara dini atau kecacatan pada ibu dan janin, sehingga antenatal care menjadi faktor untuk mencegah terjadinya stunting pada anak. Menurut Suarayasa (2021) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pemeriksaan antenatal ibu saat hamil berpengaruh terhadap kejadian stunting. Terjadinya stunting dikatkan dengan faktor antenatal karena jika ibu tidak rutin memeriksakan kehamilannya maka kemungkinan akan tidak mengetahui berat badan balita yang sesuai dengan umur kehamilannya. Penelitian terbaru dari Fatima (2025), yang meneliti faktor-faktor penyebab stunting, menyatakan bahwa antenatal care berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Demikian juga dengan penelitian Rumiarda et al. (2024), menyatakan bahwa antenatal care berpengaruh pada kejadian stunting pada balita usia 0-23 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Labaraga.

Berdasarkan latar belakang penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antenatal care dengan kejadian stunting pada balita usia tiga tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *case control* yang bersifat observasional analitik. Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2025 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Populasi dalam penelitian yaitu balita tiga tahun. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 2 kelompok yakni 30 balita kelompok kontrol dan 27 balita kelompok kasus, sehingga total sampel 57 balita tiga tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag sebagai kriteria inklusi. Variabel dalam penelitian ini yakni antenatal care sebagai variabel independen dan kejadian stunting sebagai variabel dependen. Pengumpulan data primer menggunakan metode *non probability sampling* (NPS) dengan teknik *purposive sampling* yakni balita dibawah 3 tahun. Analisis data terdiri atas analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan analisis statistik deskriptif untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden serta variabel terikat dan bebas. Analisis bivariat menggunakan statistik inferensial dengan menggunakan uji *Chi Square* serta menggunakan teknik *contingency coeficient* untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden dalam penelitian ini dapat kita lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Karakteristik Responden balita Usia Tiga Tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag.

| Karakteristik Responden | n | % |
|-------------------------|----|------|
| Berat Badan Lahir (BBL) | | |
| BBLR (<2500 gram) | 20 | 35,0 |
| Normal (≥2500 gram) | 37 | 65,0 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 18 | 31,6 |
| Perempuan | 39 | 68,4 |
| Tinggi Badan Ibu | | |
| Tinggi (≥150 cm) | 34 | 59,6 |
| Pendek (<150 cm) | 23 | 40,4 |
| Status Pendidikan Ibu | | |
| Tinggi | 16 | 28,0 |
| Rendah | 41 | 72,0 |
| Pekerjaan Ibu | | |
| Mengurus Rumah Tangga | 36 | 63,2 |
| Pegawai swasta | 4 | 7,0 |
| Wiraswasta | 17 | 29,8 |

Sumber: Data Primer (2025)

Pada Tabel 1 terlihat bahwa karakteristik responden berdasarkan BBL dapat dijelaskan bahwa balita yang lahir dengan kategori BBLR sebanyak 20 responden (35%), yang lahir normal sebanyak 37 responden (65%). Jenis kelamin balita perempuan yang paling dominan yaitu sebanyak 39 responden

(68,4%) dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (31,6%). Tinggi badan ibu sebagian besar kategori tinggi (≥ 150 cm) sebanyak 34 responden (59,6%), kategori pendek sebanyak 23 responden (40,4%). Demikian juga dengan status pendidikan ibu, paling dominan berpendidikan rendah sebanyak 41 responden (72%) dan berpendidikan tinggi 16 responden (28%). Pekerjaan paling banyak yaitu mengurus rumah tangga sebanyak 36 responden (63,2%), sebagai pegawai swasta 4 responden (7%) dan sebagai wiraswasta sebanyak 17 responden (29,8%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2. Variabel Antenatal Care di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag.

| Antenatal Care | n | % |
|----------------|----|------|
| Tidak Lengkap | 27 | 47,3 |
| Lengkap | 30 | 52,7 |
| Total | 57 | 100 |

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa untuk variabel antenatal care (ANC) dapat dijelaskan bahwa sebanyak 30 ibu dinyatakan kunjungan ANC nya lengkap (52,7%), sedangkan kunjungan ANC tidak lengkap sebanyak 27 ibu (47,3%) dari total responden.

Tabel 3. Variabel Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag.

| Kejadian Stunting | n | % |
|-------------------|----|------|
| Stunting | 27 | 47,3 |
| Tidak Stunting | 30 | 52,7 |
| Total | 57 | 100 |

Sumber: Data Primer (2025)

Pada Tabel 3 dijelaskan bahwa untuk variabel kejadian stunting yang stunting sebanyak 27 responden (47,3%), sedangkan tidak stunting sebanyak 30 ibu (52,7%) dari total responden.

3. Analisis Bivariat

Data tabulasi silang antara variabel independen (antenatal care) dan dependen (kejadian stunting) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Variabel Independen dan Dependen di Wilayah Kerja UPTD

| Antenatal Care | Kejadian Stunting | | | | p | Contingency Coefficient | OR (CI 95%) | | |
|----------------|-------------------|------|----------------|------|----|-------------------------|-------------|-------|---|
| | Stunting | | Tidak stunting | | | | | Total | |
| | n | % | n | % | | | | n | % |
| Lengkap | 0 | 0 | 30 | 52,6 | 30 | 52,6 | 0,000 | 0,707 | - |
| Tidak Lengkap | 27 | 47,4 | 0 | 0 | 27 | 47,4 | | | |
| Total | 27 | 47,4 | 30 | 52,6 | 57 | 100 | | | |

Sumber (Data Primer, 2025)

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara variabel antenatal care dengan kejadian stunting, dapat dijelaskan bahwa dari 30 batita yang antenatal care nya lengkap, terdapat 30 batita yang tidak stunting, sedangkan yang stunting tidak ada. Demikian juga dengan hasil uji statistika diperoleh nilai $p=0,000$ ($\alpha < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara *antenatal care* dengan kejadian stunting pada balita tiga tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag, atau dengan kata lain Hipotesis Nul ditolak dan Hipotesis Alternatif diterima. Hasil penelitian juga memperoleh nilai *contingency coefficient* sebesar

0,707 yang berarti bahwa kekuatan hubungan antara antenatal care dengan kejadian stunting berada dalam kategori kuat. Hasil uji tidak diperoleh nilai OR karena dalam uji terdapat nilai nol (nihil).

PEMBAHASAN

Hubungan Kunjungan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara antenatal care dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Hubungan antara kedua variabel terbukti kuat dengan perolehan nilai kontingensi koefisien yang mengukur kekuatan hubungan antar variabel. Antenatal care berhubungan dengan kejadian stunting dalam penelitian ini karena sebagian besar kunjungan ANC yang tidak lengkap menjadi penyebab stunting pada balita tiga tahun di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Penelitian ini sejalan dengan Astuti et al. (2023), dimana Di Puskesmas Lohia, Kabupaten Muna, terdapat pengaruh yang signifikan antara perawatan antenatal dan status gizi ibu hamil terhadap kejadian stunting pada balita. Demikian juga dengan Darmawan et al. (2022), menyatakan bahwa riwayat kunjungan ANC, posyandu dan status imunisasi berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Buton Tengah. Sependapat dengan (Hamid et al., 2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Lau Kabupaten Maros. Kunjungan antenatal care rutin dapat mengurangi angka kematian ibu dan janin. Kunjungan ini dimulai dari K1 hingga K4, yang merupakan indikator kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil.

Kunjungan *antenatal care* berhubungan dengan stunting pada balita di Indonesia. Hal ini karena kunjungan ANC yang sesuai dengan standar akan memudahkan petugas kesehatan untuk melacak pertumbuhan dan perkembangan janin. Selama kunjungan ANC, ibu akan dikonseling tentang kebutuhan nutrisi selama hamil dan nifas, tentang pencegahan anemia dengan pemberian tablet besi, dan tentang kebutuhan nutrisi balita dan balita (Hanum et al., 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara perawatan antenatal dan kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Kalibawang Kulonprogo. Ibu yang menerima perawatan antenatal paling banyak termasuk dalam kategori terpenuhi, sedangkan yang stunting paling banyak termasuk dalam kategori stunting. Hubungan yang signifikan antara antenatal care dan kasus stunting ditunjukkan dengan keeratan hubungan sedang (Hutasoit et al., 2020).

Terdapat hubungan yang bermakna antara status ante natal care (ANC) ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah (Istiningsih & Riyanti, 2022). Meskipun hasil analisis dari uji chi square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kejadian stunting, tetapi hal tersebut tidak boleh diabaikan karena menjadi salah satu faktor pemicu stunting pada balita (Langi et al., 2019). Stunting telah dikaitkan dengan beberapa faktor, termasuk jenis kelamin anak, tingkat pendidikan ibu, dan usia di mana makanan pendamping dimulai. Anak laki-laki di distrik Wogera harus dibawa keluar dari rumah mereka pada usia dini untuk memulai pemberian makanan pendamping, yang membutuhkan komunikasi yang lebih baik tentang perubahan sosial dan perilaku (Abie, 2020).

Anak-anak yang dilahirkan oleh ibu muda yang mengalami kehamilan berulang menunjukkan stunting yang bertahan dari usia satu hingga dua tahun, yang secara signifikan diperburuk oleh berat badan lahir yang rendah dan pola makan yang tidak sesuai. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi mekanisme unik yang menyebabkan stunting anak pada ibu muda termasuk ANC (Maravilla et al., 2020). Terdapat hubungan yang bermakna antara variabel kunjungan *antenatal care* dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mandastana (Nur'Ain et al., 2020). Penyuluhan pada ibu

hamil tentang pencegahan stunting pada balita melalui posyandu ataupun kunjungan ANC dilakukan secara periodik dan berkesinambungan (Nurfatihah et al., 2021).

Dari hasil penelitian diungkapkan bahwa program-program yang berhubungan dengan upaya pencegahan terjadinya stunting, misalnya kelas ibu hamil dan menyusui, penyuluhan mengenai pentingnya pemenuhan gizi saat hamil dan pentingnya ASI eksklusif merupakan hal penting yang diperoleh ibu hamil saat melakukan pemeriksaan ANC di wilayah kerja Puskesmas (Yunita Rahmani, 2022). Tinggi badan ibu, jumlah kehamilan, dan pengetahuan tentang menyusui dini adalah faktor risiko stunting dalam penelitian ini. Diharapkan ibu yang akan melahirkan mempersiapkan diri sejak dini untuk memperhatikan gizi balita agar generasi berikutnya tidak memiliki anak yang pendek secara genetik. Hasil penelitian Widayati et al. (2021), menyatakan bahwa masalah gizi adalah masalah siklus hidup, mulai dari kehamilan, balita, remaja, dan lansia; masalah gizi pada kelompok usia tertentu akan mempengaruhi status gizi pada periode siklus hidup berikutnya, sehingga diperlukan intervensi untuk meningkatkan gizi ibu hamil dan menyusui untuk mencegah balita dengan berat badan lahir rendah, mengurangi kemiskinan, dan memberikan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak mereka. Berbeda dengan hasil penelitian Aini et al. (2024), tentang hubungan kunjungan Antenatal Care (ANC) dengan stunting pada ibu hamil yang menderita anemia di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok kasus dan kontrol memiliki kunjungan ANC yang tidak teratur, dan ada stunting. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ANC dan stunting karena hanya melakukan kunjungan ANC secara teratur. Begitu juga dengan (Amalia et al., 2024) yang menyatakan bahwa kuantitas ANC tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Sidamulya, Kabupaten Cirebon. Namun menurutnya, ibu hamil tidak boleh mengabaikan ANC. Hasil penelitian Ramadhini et al. (2021), menyatakan bahwa ANC tidak berhubungan dengan stunting. Hal ini karena dipengaruhi tempat ANC. Tempat pemeriksaan yang lengkap fasilitasnya berpengaruh terhadap kunjungan ANC ibu selama hamil; apabila rumah lebih dekat, ibu akan lebih sering melakukannya, sementara alat dan tenaga kesehatan berpengaruh terhadap kualitas ANC yang didapatkan ibu. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa antenatal care berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kunjungan antenatal care ibu pada umumnya lengkap sebesar 52,7% dan tidak lengkap sebesar 47,3%. Sebanyak 27 balita tiga tahun terindikasi stunting, sehingga dapat disimpulkan bahwa kunjungan antenatal care berhubungan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Perlu adanya sosialisasi yang rutin bagi ibu hamil tentang pentingnya 1000 HPK yang di dalamnya termasuk antenatal care (ANC) sehingga kejadian stunting dapat di tekan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti menyampaikan terima kasih bagi Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yang dalam hal ini adalah Kepala UPTD Puskesmas Modayag yang sudah memberikan kesempatan tim untuk melaksanakan penelitian. Tim peneliti juga menyampaikan terima kasih bagi Rektor Institut Kesehatan dan Teknologi Kotamobagu serta Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon yang sudah memberikan kesempatan bagi tim untuk melaksanakan penelitian kolaborasi ini. Disampaikan terima kasih juga bagi LPPM kedua institusi yang telah memfasilitasi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abie, A. (2020). Prevalence Of Stunting And Associated Factors Among Children Of 6-59 Month In Wogera Woreda, North Gonder Zone Amhara, Ethiopia: Bahir Dar University; 2020Abie A., Prevalence Of Stunting And Associated Factors Among Children Of 6-59 Month In Wogera Woreda. *Ethiopia: Bahir Dar University*.
- Afni, N., Ramadhaniah, & Amin, F. A. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia. *Altra: Jurnal Keperawatan Holistik (AJKH)*, 5(2), 4289–4298. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.28745>
- Aini, F., Simanjuntak, B. Y., & Mariati. (2024). Hubungan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Terhadap Kejadian Stunting Pada Ibu Hamil Anemia Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan*, 17(1), 111–117. <https://doi.org/10.32763/ter01038>
- Amalia, A., Wahyuniar, L., Sarifudin, D., & Suparman, R. (2024). Hubungan antara kuantitas dan kualitas antenatal care dengan kejadian stunting pada balita. *Journal of Public Health Innovation (JPHI)*, 5(1), 48–57. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1318>
- Astuti, F. D., Inayah, I., Rudhiati, F., Fitri, S. Y. R., & Murtiningsih. (2023). Status Gizi Dan Antenatal Care Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1289–1294. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.4359>
- BKKBN Sulawesi Utara. (2024). *Prevalensi Stunting di Sulawesi Utara Tahun 2023: Banyak Daerah Alami Kenaikan*. Pelopor Media. <https://pelopormedia.com/2024/05/30/prevalensi-stunting-di-sulawesi-utara-tahun-2023-banyak-daerah-alami-kenaikan/>
- Darmawan, A., Reski, R., & Andriani, R. (2022). Kunjungan ANC, posyandu dan imunisasi dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Buton Tengah. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/10.30867/action.v7i1.469>
- Fatima, S. (2025). *Hubungan Kunjungan ANC, Riwayat BBLR, dan Sikap Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat*. 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.31764/mj.v10i1.11158>
- Hamid, N. A., Pakhri, A., & Adam, A. (2021). Kunjungan Antenatal Care (ANC) Dengan Kejadian Stunting Pada balita Usia 6-23 Bulan. *Media Gizi Pangan*, 28(2), 57–63. <https://doi.org/10.32382/mgp.v28i2.2392>
- Hanum, N., Dewi Yani, E., Masyudi, & Yunita. (2023). Hubungan Faktor Maternal Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia: Data Risesdas 2018. *Serambi Saintia Jurnal Sains Dan Aplikasi*, XI(2), 60–68. <https://doi.org/10.32672/jss.v11i2.6848>
- Hapsari, A., Fadhilah, Y., & Wardani, H. E. (2022). Hubungan Kunjungan Antenatal Care Dan Berat Badan Lahir Rendah Terhadap Kejadian Stunting di Kota Batu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2), 108–114. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v5i2.258>
- Hutasoit, M., Utami, K. D., & Afriyiliani, N. F. (2020). Kunjungan Antenatal Care Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 38–47.

<https://doi.org/10.55426/jksi.v11i1.13>

- Istiningsih, T., & Riyanti, R. (2022). Faktor Risiko Maternal Terhadap Kejadian Stunting Balita Usia 12 – 24 Bulan Di Puskesmas Mantangai Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah. *Malahayati Nursing Journal*, 4(7), 1828–1838. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6673>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Membentengi anak dari stunting*. <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Membentengi+anak+dari+stunting>
- Kusumasari, R. V., Kurniati, F. D., & Sari, D. N. A. (2021). Hubungan Antenatalcare dengan Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II Kabupaten Gunungkidul. *Medika Respati*, 16(4), 239–248. <https://doi.org/10.35842/mr.v16i4.341>
- Langi, G. K. L., Harikedua, V. T., Purba, R. B., & Pelanginang, J. I. (2019). Asupan Zat Gizi Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal GIZIDO*, 11(2), 51–56. <https://doi.org/10.47718/gizi.v11i2.762>
- Lestari, P. A., Yuniarti, L. N. L., Sudiarta, I. K., Lestari, M. P. L., & Agustina, K. S. (2024). Stunting Prevention Through Education In The Community In Cepaka Village, Kediri District, Tabanan District, Bali. *Jurnal Sinergi Kesehatan Indonesia*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.55887/jski.v2i1.18>
- Madi, A. S., Babakal, A., & Simanjuntak, S. R. (2023). Hubungan Pelayanan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Kotabunan Kecamatan Kotabunan. *MNSJ*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/caring/article/view/49137>
- Malka, S., Musni, M., & Fatimah, S. (2021). Kehamilan Dini, Antenatal Care, ASI Eksklusif Dan Pengetahuan Gizi Terhadap Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 59–64. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3364>
- Maravilla, J. C., Betts, K., Adair, L., & Alati, R. (2020). Stunting of children under two from repeated pregnancy among young mothers. *Scientific Reports*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-71106-7>
- Nur'Ain, M. S., Hayati, R., & Kasman. (2020). Hubungan Riwayat Antenatal Care , BBL Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mandastana Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan*, 1, 1–8.
- Nurfatimah, N., Anakoda, P., Ramadhan, K., Entoh, C., Sitorus, S. B. M., & Longgupa, L. W. (2021). Perilaku Pencegahan Stunting pada Ibu Hamil. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 97–104. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.475>
- Permana, D., Anantanyu, S., & Priyatama, A. N. (2023). Relationship between parenting pattern cleanliness and sanitation, and antenatal care with stunting in toddlers age 24-59 months. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 11(3), 143. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2023.11\(3\).143-151](https://doi.org/10.21927/ijnd.2023.11(3).143-151)
- Pusmaika, R., Novfrida, Y., Simatupang, E. J., Djami, M. E. ., & Sumiyati, I. (2022). Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Tangerang. *Indonesian Health Issue*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.11>

- Ramadhini, N., Sulastri, D., & Irfandi, D. (2021). Antenatal Care Relationship to the Incidence of Stunting in Toddlers Aged 0-24 Months in the Working Area of the Seberang Padang Health Center in 2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(3), 246–253. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v1i3.62>
- Rumiarda, Yusriani, & Sundari. (2024). Hubungan Antenatal Care Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Labaraga. 14(November), 692–708. <https://doi.org/10.51171/jms.v14i2.481>
- Septhayudi, G., Sitorus, R. J., & Idris, H. (2022). Pelayanan Antenatal Care Dalam Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 146–150. <https://doi.org/10.35730/jk.v12i0.817>
- Suarayasa, K. (2021). Effect of Antenatal Care Examination (ANC) on Stunting Incidents in Toddlers : Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(3), 349–354. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i3.3561>
- Widayati, K., Putra, I. kadek A. D., & Dewi, N. L. M. A. (2021). Determinant Factor for Stunting in Toddler. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i1.381>
- World Health Organization. (2024). *Prevalence of stunting in children under 5 (%)*. World Health Organization. https://data-who-int.translate.goog/indicators/i/A5A7413/5F8A486?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Yunita Rahmaniari, R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Dinas kesehatan Kabupaten Lahat Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA*, 5(2), 435–446. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i2.701>